

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Luas hutan mangrove di Indonesia pada tahun 1999 mencapai 8,60 juta hektar dan yang telah mengalami kerusakan sekitar 5,30 juta hektar. Kerusakan tersebut antara lain disebabkan oleh konversi mangrove menjadi kawasan pertambakan, pemukiman, dan industri, padahal mangrove berfungsi sangat strategis dalam menciptakan ekosistem pantai yang layak untuk kehidupan organisme akuatik. Mangrove adalah tumbuhan yang memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa sehingga dapat hidup di lingkungan dengan kadar garam tinggi, seperti di laut. Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi yang berada di pantai tropis dan subtropis pada tempatnya didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang di daerah pasang surut pantai yang berlumpur (Tyas *et al.*, 2023).

Direktur Bina Rehabilitasi Hutan dan Lahan Kementerian Kehutanan mengeluarkan data hutan mangrove Indonesia, luasnya mencapai 7.758.410,595 hektare, tetapi hampir 70% mengalami kerusakan (Siburian *et al.*, 2016). Total potensi hutan mangrove di wilayah Provinsi Banten tercatat hanya tinggal 721,08 ha berarti dalam kurun waktu lima tahun (2002-2007) mengalami penurunan hingga mencapai 60%, terutama terjadi di wilayah pantai Kabupaten Pandeglang dari 1.761,39 ha menjadi hanya 268,00 ha saja atau hilang sekitar 67% (Fauziah, 2023).

Kualitas lingkungan pesisir saat ini terus menurun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di kawasan tersebut. Peningkatan populasi di daerah pesisir secara otomatis menjadi penyebab meningkatnya kebutuhan akan sandang, pangan, papan, air bersih, dan energi. Akibatnya, eksploitasi sumber daya pesisir menjadi semakin intensif (Ahnanto *et al.*, 2014). Dalam proses eksploitasi, masyarakat cenderung mengabaikan aspek lingkungan dan sering kali menyebabkan kerusakan. Salah satu sumber

daya pesisir yang kini mulai terancam adalah ekosistem mangrove, yang berperan penting sebagai penyeimbang kawasan pesisir (Oroh *et al.*, 2019). Perubahan luas wilayah hutan mangrove adalah hasil dari pengaruh kondisi pantai yang berusaha mencapai keseimbangan akibat dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia dan faktor alami (Dundu *et al.*, 2020).

Banten merupakan provinsi di Pulau Jawa yang memiliki daerah pesisir yang luas, salah satu kabupaten yang memiliki potensi mangrove di Banten adalah Lembur Patikang yang berada di Desa Citeurep, desa ini merupakan desa yang berada di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Kawasan Mangrove di Desa Citeurep ini menjadi kawasan penghasil bibit mangrove di Kabupaten Pandeglang. Selain itu, mangrove tersebut telah dijadikan sebagai objek wisata. (Widayanti, 2023). Menurut Deden Pokdarwis pada tahun 2020 luas mangrove di Lembur Patikang kurang lebihnya mencapai 4 Ha. Namun, akibat bertambahnya jumlah penduduk dan kurangnya kesadaran masyarakat, banyak kawasan mangrove di Kabupaten Pandeglang mengalami kerusakan, terutama karena pembukaan lahan pemukiman dan penebangan yang tidak terkendali, pembukaan lahan pertanian secara besar besaran dan juga lahan pertambakan tanpa memikirkan akibat kedepannya. Sehingga fungsi ekologis kawasan mangrove menurun. Dalam pengelolaannya juga harus menggunakan konsep yang strategis agar lebih efektif (Sugesti, 2017).

Konsep *Blue Economy* sebagai basis pendekatan yang berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya laut dan pesisir yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dan sosial tanpa merusak ekosistem laut dan pesisir (Dian *et al.*, 2023). Dalam konteks ekosistem mangrove, penerapan konsep ini mencakup berbagai strategi yang bertujuan untuk melestarikan, memulihkan, dan mengelola mangrove secara berkelanjutan (Saleh *et al.*, 2018).

*Blue Economy* sebagai strategi efektif yang bisa digunakan untuk mengelola sumber daya mangrove berbasis ekonomi biru akan lebih optimal dalam pengelolaan ekosistem mangrove. Penginderaan jauh juga

sangat membantu dalam melacak perubahan penggunaan lahan, dan urbanisasi dan lainnya. Program ini telah berperan penting dalam berbagai bidang seperti pemantauan lingkungan, pemetaan tutupan lahan dan deteksi perubahan (Prasetya *et al.*, 2024). Sumber data berharga untuk mengamati permukaan bumi, termasuk membantu mengamati perubahan yang terjadi pada permukaan bumi adalah Citra Satelit. Resolusi *spasial* citra satelit yang kian semakin halus memungkinkan penggunaan metode klasifikasi untuk memetakan perubahan tutupan/penggunaan lahan (Latue *et al.*, 2023).

Penggunaan citra satelit landsat dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk menganalisis dan memetakan perubahan luasan wilayah mangrove. Status kawasan mangrove di Lembur Patikang saat ini, perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan data yang tepat. Salah satu yang dapat digunakan untuk mendeteksi ekosistem mangrove adalah Citra Landsat. Citra landsat memudahkan perbandingan perubahan luasan mangrove di Lembur Patikang Desa Citeurep Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang yang terjadi pada tahun 2019 sampai dengan 2023.

## 1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan sebaran luasan ekosistem mangrove di Lembur Patikang Desa Citeurep, Kabupaten Pandeglang dalam rentang waktu 5 tahun terakhir (2019 - 2023)?
2. Bagaimana kriteria kerapatan ekosistem mangrove di Lembur Patikang Desa Citeurep, Kabupaten Pandeglang?
3. Bagaimana evaluasi pengelolaan ekosistem mangrove berdasarkan persepsi masyarakat di Lembur Patikang Desa Citeurep, Kabupaten Pandeglang menurut Konsep *Blue Economy*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perubahan luasan mangrove di Lembur Patikang Desa Citeurep, Kabupaten Pandeglang dengan rentang waktu lima tahun dari tahun 2019 – 2023.

2. Menganalisis kriteria tingkat kerapatan Di Lembur Patikang Desa Citeurep, Kabupaten Pandeglang
3. Mengevaluasi pengelolaan ekosistem mangrove di Lembur Patikang Desa Citeurep, Kabupaten Pandeglang berdasarkan persepsi dan partisipasi masyarakat.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan untuk pengembangan kajian mengenai perubahan luasan mangrove dengan memanfaatkan pengindraan jauh dari pemanfaatan citra satelit.
2. Informasi dari penelitian kerapatan mangrove dapat digunakan oleh pemerintah untuk merumuskan kebijakan dan regulasi yang mendukung konservasi ekosistem mangrove.
3. Mengetahui potensi ekosistem mangrove di Lembur Patikang Desa Citeurep, Kabupaten Pandeglang serta menganalisis pengelolaan sumber daya mangrove dengan menerapkan praktik ekonomi biru.

#### **1.5. Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah analisis perubahan luasan mangrove di Lembur Patikang pada tahun 2019 – 2023. Penelitian ini dilakukan di Desa Citeurep, Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perubahan luasan kerapatan mangrove. Metode yang digunakan untuk penggunaan citra satelit untuk mengukur perubahan luasan kerapatan mangrove secara kuantitatif. Selain itu, Penelitian juga memperluas ruang lingkup dengan mengetahui evaluasi pengelolaan ekosistem berdasarkan persepsi dan partisipasi masyarakat berbasis *Blue Economy*.